

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja terdiri atas tiga subfase yang jelas, yaitu : masa remaja awal (usia 11 sampai 14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15 sampai 17 tahun), masa remaja akhir (usia 18 sampai 20 tahun) (Hockenberry, 2009).

Masa remaja (adolescence) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan terjadinya perubahan sangat cepat secara fisik, psikis, dan kognitif. Pada aspek fisik terjadi proses pematangan seksual dan pertumbuhan postur tubuh yang membuat remaja mulai memperhatikan penampilan fisik. Perubahan aspek psikis pada remaja menyebabkan mulai timbulnya keinginan untuk diakui dan menjadi yang terbaik di antara teman-temannya. Perubahan aspek kognitif pada remaja ditandai dengan dimulainya dominasi untuk berpikir secara konkret, egocentime, dan berperilaku impulsive (MCWilliams, 1993, dalam Veratamala, dkk, 2017).

Pada tahap kognitif, remaja mulai mengembangkan kemampuan mekanisme koping dan gaya perilaku yang akan digunakan sepanjang kehidupannya. Remaja mulai mengembangkan kemampuan dalam proses pengambilan keputusan, belajar memahami sesuatu, menerima berbagai macam informasi, serta memahami perbedaan budaya di masyarakat sehingga mereka dapat menghargai dan menerima

budaya orang lain (Hockenberry, 2009). Pada remaja putri terjadi perkembangan fisik seperti menstruasi, perkembangan payudara, dan ovulasi yang tentunya akan menjadi suatu hal yang menarik bagi remaja putri untuk mempelajarinya dengan mencari informasi yang berkaitan, apalagi jika terjadi perubahan yang tidak normal pada salah satu bagian tubuh yaitu payudara.

Perubahan yang abnormal pada payudara berupa benjolan yang merupakan pertanda adanya kelainan seperti kista, perubahan fibrokistik dan salah satunya adalah kanker payudara. Kanker payudara atau di kenal dalam istilah medis *Ca Mamae* adalah sekelompok penyakit sebagai akibat dari pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh pada payudara dan tumbuh di luar kendali, yang bila tidak cepat ditangani dan diobati akan menyebabkan kematian (*American Cancer Society*, 2013).

Berdasarkan estimasi *Globocan, International Agency for Research on Cancer (IARC)* tahun 2012, kanker payudara menempati urutan pertamadari seluruh kanker pada perempuan (*insidens rate* 38 per 100.000 perempuan). Kasus baru yang ditemukan sebesar (22,7 %) dengan jumlah kematian (14%) per tahun dari seluruh kanker pada perempuan di dunia. Berdasarkan data tahun 2013 yang diperoleh dari riset kesehatan dasar angka kejadian kanker payudara di Indonesia yaitu 0,5% atau sekitar 61.682 kejadian sehingga provinsi Gorontalo menduduki peringkat ke 27 nasional. Berdasarkan data tahun 2014 yang diperoleh dari ruang rekam medis Rumah sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh sebanyak 524 yang terkena kanker payudara yang diantaranya berusia 15-24 tahun sebanyak 12 orang. Usia 25-

44 tahun sebanyak 191 orang, dan yang berusia 45-64 tahun sebanyak 260 orang, sedangkan pada usia 65 tahun ke atas sebanyak 61 orang.

Angka kejadian kanker payudara yang cukup tinggi tersebut disebabkan masih kurangnya kesadaran perempuan untuk segera memeriksakan diri jika terjadi kelainan pada payudara (Manuaba, 2010). Usia termuda terkena kanker payudara adalah diatas 15 tahun dan peningkatannya prevalensi kanker payudara terjadi pada kelompok usia kurang dari 45 tahun. Masa inkubasi kanker payudara diperkirakan 8-12 tahun, dengan demikian upaya deteksi dini sangat diperlukan (Dyayadi, 2009). Kesadaran akan pentingnya memahami apa dan bagaimana penyakit kanker tersebut menjadi sangat penting, sebab pengenalan dan pemahaman sejak dini akan mampu mendeteksi dini setiap gejala penyakit ini, sehingga penyakit kanker ini bisa segera ditangani agar penanganannya pun efektif dan efisien serta tidak terlalu membahayakan dan bahkan bisa ditangani secara tuntas (Diananda, 2009). Deteksi dini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mengetahui secara dini adanya tumor atau benjolan pada payudara. Deteksi dini kanker payudara penting dilakukan pada usia remaja (Sutjipto, 2009).

American Cancer Society (2005) merekomendasikan cara sederhana untuk mendeteksi dini kanker payudara dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), mammografi dan *Clinical Breast Examination*. SADARI adalah pemeriksaan yang dilakukan sebagai deteksi dini kanker payudara yang sangat mudah dilakukan oleh setiap wanita untuk mencari benjolan yang dicurigai atau kelainan

lainnya. Bahkan dari ketiga cara deteksi dini kanker payudara tersebut, SADARI merupakan cara yang paling mudah, murah dan dapat dilakukan oleh wanita di rumah masing-masing (Purwoastuti, 2013). SADARI sebaiknya dilakukan 7-10 hari setelah menstruasi, karena kondisi payudara lunak dan longgar sehingga memudahkan perabaan (Suryaningsih dan Sukaca, 2009). Cara ini perlu dikuasai dan dilakukan oleh remaja putri agar dapat mendeteksi dini kanker payudara. Pengetahuan remaja tentang tanda-tanda awal kemungkinan kanker didapatkan melalui pemberian edukasi mengenai cara penapisan atau penemuan dini kanker, pemberian edukasi ini dapat dilakukan oleh petugas kesehatan, kader masyarakat, ataupun petugas pemerintah. Contohnya dapat diberikan edukasi mengenai SADARI sebagai salah satu cara penapisan atau penemuan dini kanker payudara (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan data dari RISKESDAS tahun 2013 di Provinsi Gorontalo jumlah wanita yang mengidap kanker payudara mencapai 0,2% atau 111 wanita. Sehubungan dengan masih tingginya angka kejadian kanker payudara di Gorontalo, masih banyak wanita terutama remaja yang belum mengetahui secara pasti penyebab dan cara mencegahnya. Hal ini dikarenakan masih kurangnya informasi serta pengetahuan tentang kanker payudara yang mereka dapatkan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Saputri (2012) dengan judul “tingkat pengetahuan remaja putri tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Surakarta” menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri di MAN 1 Surakarta tentang SADARI dalam kategori baik sebanyak 14

responden (11,7%), sedangkan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 87 responden (72,5%), dan untuk kategori kurang sebanyak 19 responden (15,8%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa persentase tingkat pengetahuan remaja putri tentang SADARI masih kurang sehingga perlu ditingkatkan lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunus (2013) dengan judul “gambaran pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai deteksi dini kanker payudara di SMA Negeri 4 Gorontalo” menunjukkan bahwa 32 orang (21.9%) dinyatakan memiliki pengetahuan baik tentang SADARI 107 orang (73.3%) yang memiliki pengetahuan cukup tentang SADARI dan 7 orang (4.8%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang SADARI.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MAN NURUL BAHRI Kabupaten Bone Bolango dengan teknik wawancara pada 10 siswi kelas X,XI,XII, di dapatkan hasil 2 siswi menjawab hampir sepenuhnya benar tentang apa itu SADARI dan 8 siswi tidak mengetahui SADARI.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sadari Di MAN Nurul Bahri Kabupaten Bone Bolango”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan estimasi *Globocan, International Agency for Research on Cancer (IARC)* tahun 2012, kanker payudara menempati urutan pertama dari seluruh kanker pada perempuan dengan presentase kasus baru (22,7%) dan presentase kematian (14%) pada perempuan di dunia.
2. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi kanker payudara di Indonesia mencapai 0,5% atau sekitar 61.682 kejadian.
3. Berdasarkan data dari RISKESDAS tahun 2013 di Provinsi Gorontalo jumlah wanita yang mengidap kanker payudara mencapai 0,2% atau 111 wanita.
4. Berdasarkan Studi pendahuluan yang di lakukan peneliti di MAN NURUL BAHRI Kabupaten Bone Bolango dengan teknik wawancara pada 10 siswi kelas X,XI,XII, di dapatkan hasil 2 siswi menjawab hampir sepenuhnya benar tentang apa itu SADARI dan 8 siswi tidak mengetahui SADARI.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) di MAN Nurul Bahri Kab Bone Bolango?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengetahuan remaja putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, ilmu pengetahuan, serta informasi dalam dunia kesehatan terutama keperawatan manternitas tentang kanker payudara dan SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam praktik penelitian secara ilmiah serta menjadikan suatu motivasi untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai kanker payudara dan SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang kanker payudara dan SADARI sehingga dapat melakukan pemeriksaan sendiri dengan benar dan teratur sebagai salah satu upaya untuk deteksi dini kanker payudara.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan cara memberikan materi SADARI.

d. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga keperawatan untuk memanfaatkan pengetahuan tentang kanker payudara dalam deteksi dini kanker payudara dengan SADARI, baik terhadap diri sendiri maupun di pelayanan masyarakat.